BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laparatomi merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor, dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding pada bagian organ abdomen yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker, dan obstruksi). Laparatomi dilakukan pada kasus–kasus seperti apendiksitis, perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker colon, kanker rektum, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, kolestisitis, dan peritonitis (Satriana, 2020).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pada tahun pasien laparatomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 10%. Pada tahun 2017, terdapat 90 juta pasien operasi laparatomi diseluruh Rumah Sakit di dunia. Tahun 2018 laparatomi menempati peringkat ke 5, tercatat jumlah keseluruhan tindakan operasi terdapat terdapat 1,2 juta jiwa dan diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan pembedahan laparatomi (Kemenkes RI, 2018). Pada penelitian yang dilakukan Kota Nanjing China, didapatkan data bahwa selang bulan Oktober tahun 2020 sampai dengan bulan Januari tahun 2021 terdapat 282 kasus operasi laparatomi dimana operasi gangguan fungsi limpa sebanyak 35,7%, operasi gangguan hati 30,7%, operasi duodenum 21,3%, usus besar 14,7%, usus kecil sebanyak 13.3%, serta lambung dan saluran empedu masing-masing 10,7% (Yang *et al.*, 2021). Sementara itu, penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit JSS distrik Karnataka India, didapatkan bahwa pada pasien post operasi laparatomi, komplikasi yang dialami paling banyak terjadi yaitu terjadinya nyeri hebat pada 70% pasien (Prasad *et al.*, 2020).

Angka laparatomi di Indonesia cukup tinggi yaitu 16% dari total seluruh pembedahan, dengan rata-rata 14.500 sampai 16.500 kasus laparatomi di lima tahun terakhir. Penelitian yang dilakukan di RSUP Haji Adam Malik Medan dari jumlah sampel 534 pasien, diperoleh angka prevalensi Laparatomi sebesar 5,6% dengan kelompok usia terbesar pada usia lebih dari 65 tahun yaitu 33,3% (Nica *et al.*, 2018). Untuk Provinsi Gorontalo sendiri, peneliti tidak mendapatkan data yang relevan mengenai jumlah laparotomi, karena data tersebut memang terbatas untuk kalangan rumah sakit itu sendiri.

Studi awal di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo didapatkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 191 kasus dengan indikasi operasi laparatomi dan seluruhnya dilakukan tindakan operasi. Dari jumlah tersebut, appendektomi merupakan jenis operasi laparatomi terbanyak yaitu sebanyak 108 kasus. Data sampai dengan bulan September 2021, dari 102 indikasi, terdapat 55 kasus dilakukan operasi laparatomi. Dari hasil wawancara pada 3 orang pasien post operasi laparotomi yang sedang dirawat, didapatkan bahwa setelah 2-3 jam post operasi, mereka mengalami nyeri yang sangat menyakitkan. Nyeri akan berkurang setelah minum obat anti nyeri yang diberikan oleh tim medis rumah sakit. Dalam penatalaksanaan non farmakologi, sesuai informasi dari pasien bahwa selama perawatan tidak dilakukan penanganan lain selain obat anti nyeri tersebut.

Semua tindakan pembedahan pasti mengakibatkan rasa nyeri dan yang paling sering terjadi yaitu nyeri insisi atau pembedahan. Nyeri tersebut terjadi akibat luka, penarikan, manipulasi jaringan serta organ, stimulasi ujung serabut saraf oleh zat kimia yang dikeluarkan saat pembedahan atau iskemia jaringan karena tergangunya suplai darah. Sekitar 75% pasien pasca pembedahan kurang memahami bagaimana cara mengatasi nyeri yang dirasakan (Parastika & Susilaningsih, 2020). Nyeri

setelah operasi biasanya dirasakan mulai selama satu hingga dua jam setelah operasi, sehingga pasien harus segera diberikan penatalaksanaan nyeri secepatnya, karena jika tidak diatasi dengan benar dapat berdampak negative bagi kesehatan (Nurjanah, 2020).

Nyeri akut pasca operasi yang merupakan permasalahan yang komplek, dimana bila tidak memperoleh penanganan yang adekuat dapat menimbulkan konsekuensi negatif terhadap psikologis, fungsi fisiologis sistem respirasi, kardiovaskuler dan sistem saraf otonom, gastrointestinal, renal dan hepatik, neuroendokrin, serta fungsi imunologis pasien. Adanya perubahan ini menyebabkan terjadinya prolong imobilisasi, terhambatnya penyembuhan luka, meningkatnya pembiayaan dan lama tinggal di rumah sakit, serta berpotensi untuk berkembang menjadi nyeri kronik (Tomi, 2020).

Penatalaksanaan nyeri bisa dilakukan dengan tindakan farmakologi dan nonfarmakologi. Beberapa agen obat yang digunakan untuk mengobati rasa sakit memerlukan resep dokter. Keputusan petugas kesehatan, tentang penggunaan obat-obatan dalam manajemen klien terhadap terapi farmakologis, memastikan bahwa manajemen rasa sakit dimungkinkan untuk dilakukan. Intervensi nonfarmakologis bisa diberikan untuk mengurangi rasa sakit klien yang menderita nyeri. Terapi nonfarmakologi diantaranya yaitu aromaterapi, relaksasi, distraksi dan *guided imagery* (Nurjanah, 2020).

Relaksasi merupakan cara pencegahan untuk membantu tubuh menjadi sehat dan segar dengan secara efektif meminimalkan rasa sakit termasuk sakit pasca operasi. Metode ini sangat mudah dilakukan bagi mereka yang terhubung dengan jari, dan aliran energi dalam tubuh. Metode ini juga dapat disebut dengan *finger hold* (Nurjanah, 2020). Relaksasi genggam jari yaitu metode sederhana dan mudah. Menggenggam jari tangan dengan tarik napas bisa menurunkan stres fisik beserta emosional, sebab titik masuknya jari akan memanaskan serta hilangnya energy di meridian dihubungkan melalui organ tubuh yang terletak pada jari (Sari, 2016).

Relaksasi genggam jari dapat mengendalikan dan mengembalikan emosi yang akan membuat tubuh menjadi rileks. Adanya stimulasi pada luka bedah menyebabkan keluarnya mediator nyeri yang akan menstimulasi transmisi impuls disepanjang serabut aferen nosiseptor ke substansi gelatinosa (pintu gerbang) di medula spinalis untuk selanjutnya melewati thalamus kemudian disampaikan ke kortek serebri dan di interpretasikan sebagai nyeri (Pinandita et al., 2014).

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait penatalaksanaan teknik relaksasi genggam jari terhadap penurunan intensitas nyeri pasien post operasi laparatomi, seperti yang dilakukan oleh Pongoh *et al.*, (2020) dengan judul "*Effectiveness of Finger Hold Relaxation on the Decrease in Intensity of Pain in Patient of Post-Sectio Caesarea in RSUD Sorong Regency*", dimana setelah dilakukan relaksasi genggam nyeri selama 15 menit, 93,3% responden mengalami penurunan menjadi nyeri ringan. Dalam penelitian Dinengsih (2017) dengan judul "*The Influence of Fingerhold Relaxation Technique on Pain Reduction of Post Sectio Caesarea Patients*" didapatkan bahwa setelah dilakukan teknik relaksasi genggam jari 4 jam sekali selama 24 jam (4 kali) terjadi penurunan nyeri yang signifikan pada pasien post operasi *section caesarea*. Sementara itu, penelitian dari Damayanti & Wiyono (2019) dengan judul "Perbedaan Intensitas Nyeri Antara Pemberian Terapi Back Massage Dengan Relaksasi Genggam Jari Pada Pasien Post Laparatomi" mendapatkan hasil bahwa sesudah

relaksasi genggam jari selama 2 kali dalam sehari selama 10 menit mengalami penurunan intensitas nyeri yang signifikan.

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik relaksasi genggam jari dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi dikarenakan adanya efek relaksasi yang ditimbulkan oleh genggaman jari yang dilakukan melalui pelepasan hormon dalam system yang menginduksi relaksasi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penghalangan impuls nyeri sehingga nyeri tersebut menjadi berkurang. Dari wawancara pada petugas kesehatan di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe didapatkan informasi bahwa dalam penatalaksanaan nyeri dilakukan dengan upaya farmakologi berupa pemberian obat anti nyeri sedangkan penatalaksanaan non farmakologi masih kurang dilakukan.

Operasi laparatomi dilakukan dengan tujuan untuk penyembuhan atas penyakit yang dialami pasien. Hal tersebut sesuai dengan konsep dalam islam dimana penggunaan ilmu pengetahuan bertujuan untuk kebaikan umat manusia. Islam mendukung pelaksanaan operasi laparatomi yang bertujuan untuk proses penyembuhan suatu penyakit yang dialami manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 57:

يَا ا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:" *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian pelajaran dari Tuhan kalian dan penyembuh bagi penyakit (yang berbeda) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman" (*Yunus:57).

Rasulullah SAW, bersabda "*Berobatlah kamu wahai hamba-hamba Allah SWT, karena sesungguhnya Allah tidak meletakkan suatu penyakit kecuali Dia juga meletakkan obat penyembuhannya, selain penyakit yang satu, yaitu penyakit tua*". (Hadist riwayat Ahmad in hanbal, Al-Tirmidzi).

Dari Ayat Alquran tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Islam mengajarkan bahwa bilamana mengalami suatu penyakit, pasien diwajibkan untuk beriktiar dalam pengobatan, termasuk bila harus menjalani suatu tindakan medis berupa operasi. Konsekuensi dari menjalani suatu operasi seperti terjadinya nyeri juga dapat dilakukan tindakan pengobatan baik secara medis maupun non medis. Maka efek samping tersebut juga harus diikhtiarkan untuk ditangani.

Berdasarkan hal tersebut menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan melakukan teknik relaksasi genggam jari untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi.

1.2 Identifikasi Masalah

Studi awal di didapatkan jenis operasi laparatomi terbanyak adalah operasi appendektomi dimana pada tahun 2020 sebanyak 108 orang dan sampai bulan Mei 2021 sebanyak 16 orang. Wawancara pada 3 orang pasien post operasi laparotomi yang sedang dirawat, didapatkan bahwa setelah 2-3 jam post operasi, mereka mengalami nyeri yang sangat menyakitkan. Selama perawatan belum pernah dilakukan penanganan lain selain obat anti nyeri tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yaitu "Apakah ada pengaruh teknik relaksasi genggam jari terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo?".

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketahuinya pengaruh teknik relaksasi genggam jari terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diidentifikasinya Karakteristik pasien post operasi laparatomi di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.
2. Diidentifikasinya intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo sebelum dan sesudah dilakukan teknik relaksasi genggam jari.
3. Dianalisisnya pengaruh teknik relaksasi genggam jari terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi akademik serta landasan teori terkait teknik relaksasi genggam jari terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Kesehatan di RSUD Prof.Dr.H.Aloei Saboe Kota Gorntalokm

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan hasil positif dalam penatalaksanaan asuhan keperawatan pada pasien post operasi laparatomi terutama dengan diagnose medis intensitas nyeri.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

   Dapat meningkatkan pembelajaran dan menjadi salah satu acuan dalam pengembangan pengetahuan dan wawasan mahasiswa terkait intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi dan intervensi non farmakologinya yaitu salah satunya dengan teknik relaksasi genggam jari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan penelitian ini bisa menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi dan intervensi non farmakologinya.